

**PERILAKU *PREJUDICE* PESERTA DIDIK KELAS VII**

**PADA GURU BIMBIMBINGAN DAN KONSELING**

**MTS NU WAHID HASYIM TALANG**

**TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

**SKRIPSI**

# Disajikan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Strata Satu Untuk Memperoleh Gelar Sarjanah Pendidikan

Oleh

AHMAD YAZID PURNOMO

NPM : 1120600029

**PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**TAHUN 2024**

# PERSETUJUAN

Skirpsi yang berjudul “Perilaku *prejudice* peserta didik kelas VII pada guru bimbingan dan konseling MTs Nu Wahid Hasyim tahun pelajaran 2023/2024” . Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk ditindaklanjuti dalam penyusunan skripsi.

Tegal, 2024

 Pembimbing I Pembimbing II

M. Arif Budiman S., M.Pd Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd

 NIDN 0617058802 NIDN 0609088301

# C:\Users\Pelayanan\Downloads\pengesahan yazid.jpeg

# C:\Users\Pelayanan\Downloads\pernyataan ahmad yazid .jpeg

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Motto :**

“*Life is not easy, but we must still try to live it*” (Penulis)

**Persembahan :**

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kepada kedua orang tua saya yaitu bapak Tejo Purnomo dan Ibu Kusriyati tercinta, yang telah mendo’akan dan senantiasa memberikan *support* terhadap pendidikan yang saya tempuh.
2. Kedua kakak saya yaitu Teti Safitri dan Shofiya Wulandari, serta adik saya yaitu Ainun Qolbina Winasis yang sudah memberikan *support* dan mendo’akan saya.
3. Sahabat saya yang membersamai saya dalam banyak hal, memberikan dukungan dan motivasi kepada saya yaitu M.Hanif Firdaus, Bintang Dewi Pramudita, Aulia Rosanti, Laody Lesmana, Agung Riski Saputra, S.., Teguh Ikhmal B., dan teman satu angkatan Racana Pancasakti.
4. Tahu Bulat Team yang terus memberikan dukungan dari awal semester sampai sekarang.
5. Saefudin Puryanto, selaku pemilik cafe warkope, yang menemani setiap lembur skripsi.
6. Teman – teman UKM Racana Pancasakti.
7. Almamater Universitas Pancasakti Tegal.

# PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal.

Dalam penulisan skripsi ini, ada banyak pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Dr. Taufiqulloh, M. Hum selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan pelayanan akademik selama penyusunan skripsi.
3. Mulyani, M.Pd selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pancasakti Tegal yang telah meberi ijin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
4. M. Arif Budiman S., M.Pd selaku Dosen Pembimbing I serta Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk bimbingan, memberi saran, ide, dan koreksi dengan penuh kesabaran.
5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Bimbingan dan Kosenling FKIP yang telah memberikan ilmu selama menempuh studi.
6. Bapak dan ibu staf Tata Usaha Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP yang telah membantu dalam mengurus semua persyaratan penyusunan skripsi.
7. Bapak Hermanto, S.Pd selaku Kepala Sekolah dan kepada Bapak/Ibu Guru, serta staf tata usaha serta peserta didik MTs Nu Wahid Hasyim Talang yang telah memberikan ijin penelitian dan membantu dalam proses penelitian.
8. Bapak dan Ibu Guru Bimbingan dan Konseling MTs Nu Wahid Hasyim Talang yang telah membantu dalam proses penelitian.
9. Semua pihak yang telah mendukung penulis, yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak khususnya bagi penulis dan pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan rahmat kepada kita semua.

Tegal, 2024

 Penulis

# ABSTRAK

**Purnomo, Ahmad Yazid, 2024**. Perilaku *Prejudice* Peserta Didik Kelas VII Pada Guru Bimbingan Dan Konseling MTs Nu Wahid Hasyim Talang Tahun Pelajaran 2023/2024. Skripsi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal

Pembimbing I : M. Arif Budiman S., M.Pd

Pembimbing II : Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd

**Kata Kunci** : Peran Guru Bimbingan dan Konseling, *prejudice,* Perkembangan Peserta didik

*Prejudice* atau prasangka adalah suatu hambatan dalam sebuah komunikasi. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan Liliwery (2005:200).Tujuan penelitian ini adalah untuk mendkripsikan jenis, faktor penyebab, dampak dan langkah untuk mengurangi perilaku prejudice. Dalam penelitian kualitatif, istilah "deskriptif kualitatif" (QD) digunakan untuk menggambarkan jenis penelitian yang dilakukan. Jenis penelitian ini sering digunakan dalam fenomenologi sosial (Polit & Beck, 2009, 2014). Salah satu jenis penelitian sosial adalah studi bimbingan dan konseling. Fokus deskriptif kualitatif adalah menjawab pertanyaan penelitian tentang siapa, apa, dimana, dan bagaimana peristiwa atau pengalaman terjadi. Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling MTs Nu Wahid Hasyim Talang menunjukan bahwa solusi untuk mengatasi perilaku *prejudice* adalah dengan menggunakan dua layanan, yaitu layanan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok.

 Setelah menganalisis data tentang perilaku *prejudice* peserta didik kelas VII MTs Nu Wahid Hasyim Talang, maka tahap ini peneliti memberikan kesimpulan yaitu : 1. Bentuk perilaku *prejudice* yang dilakukan oleh peserta didik kelas VII yaitu dengan menganggap guru bk adalah guru yang galak dan suka menghukum siswa dengan memukul peserta didik. Peserta didik menganggap guru bk sebagai polisi sekolah dan ini termasuk dalam jenis *prejudice antilocution* 2. Faktor penyebab peserta didik melakukan perilaku *prejudice* adalah karena kurangnya pemahaman peserta didik akan peran dan fungsi guru bk. Ada juga karena faktor pengaruh pribadi ,pengaruh kelompok. 3. Dampak perilaku *prejudice* adalah peserta didik takut untuk berinteraksi dengan guru BK 4. Langkah untuk mengatasi perilaku *prejudice* adalah dengan melaksanakan usulan topik layanan yang terdiri dari layanan bimbingan klasikal, kelompok, ataupun individu sesuai dengan kebutuhan guru bk maupun peserta didik.

# ABSTRACT

***Purnomo, Ahmad Yazid, 2024.*** *Prejudice* Behavior of Class VII Students in MTs Nu Wahid Hasyim Talang Guidance and Counseling Teacher for the 2023/2024 Academic Year. Guidance and Counseling Thesis, Faculty of Teacher Training and Education, Pancasakti ***University Teprejudicegal***

**Supervisor I : M. Arif Budiman S., M.Pd**

**Supervisor II : Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd**

**Keywords: The Role of Guidance and Counseling Teachers, ,** **Learner Development**

Prejudice is an obstacle in communication. This is in accordance with what Liliwery (2005:200) explained. The purpose of this study is to describe the types, causal factors, impacts and steps to reduce prejudice behavior. In qualitative research, the term "qualitative descriptive" (QD) is used to describe the type of research conducted. This type of research is often used in social phenomenology (Polit & Beck, 2009, 2014). One type of social research is the study of guidance and counseling. The focus of qualitative descriptive is to answer research questions about who, what, where, and how events or experiences occur. The results of the researcher's interview with the guidance and counseling teacher of MTs Nu Wahid Hasyim Talang showed that the solution to overcoming prejudice behavior is to use two services, namely classical guidance services and group guidance.

After analyzing the data on the prejudiced behavior of grade VII students of MTs Nu Wahid Hasyim Talang, at this stage the researcher gave the following conclusions: 1. The form of prejudice behavior carried out by grade VII students is by considering the bk teacher to be a fierce teacher and likes to punish students by hitting students. Students consider bk teachers as school police. 2. The factor that causes students to engage in prejudiced behavior is due to the lack of understanding of the role and function of bk teachers. There are also factors of personal influence, group influence. 3. The impact of prejudiced behavior is that students are afraid to interact with BK 4 teachers. The solution to overcome prejudiced behavior is to carry out classical, group, or individual guidance services according to the needs of teachers and students**.**

# DAFTAR ISI

[**COVER i**](#_Toc174051185)

[**PERSETUJUAN ii**](#_Toc174051186)

[**PENGESAHAN iii**](#_Toc174051187)

[**PERNYATAAN iv**](#_Toc174051188)

[**MOTTO DAN PERSEMBAHAN v**](#_Toc174051189)

[**PRAKATA vi**](#_Toc174051190)

[**ABSTRAK viii**](#_Toc174051191)

[**ABSTRACK ix**](#_Toc174051192)

[**DAFTAR ISI x**](#_Toc174051193)

[**DAFTAR TABEL xii**](#_Toc174051194)

[**DAFTAR GAMBAR xiii**](#_Toc174051195)

[**BAB I PENDAHULUAN 1**](#_Toc174051196)

[1.1. Latar Belakang 1](#_Toc174051198)

[1.2. Identifikasi Masalah 5](#_Toc174051199)

[1.3. Pembatasan Masalah 6](#_Toc174051200)

[1.4. Rumusan Masalah 6](#_Toc174051201)

[1.5. Tujuan Penelitian 7](#_Toc174051202)

[1.6. Manfaat 7](#_Toc174051203)

[1.6.1. Manfaat Teoritis 7](#_Toc174051204)

[1.6.2. Manfaat Praktis 8](#_Toc174051205)

[**BAB II KAJIAN PUSTAKA 9**](#_Toc174051206)

[2.1 Landasan Teori 9](#_Toc174051208)

 2.1.1 Pengertian *Prejudice*

 [2.1.2 Jenis- Jenis *Prejudice* 10](#_Toc174051209)

 [2.1.3 Sumber-Sumber Penyebab *Prejudice* 13](#_Toc174051210)

 [2.1.4 Indikator Perilaku *Prejudice* 16](#_Toc174051211)

 [2.1.5 Ciri - Ciri Perilaku *Prejudice* 18](#_Toc174051212)

 [2.1.6 Aspek – Aspek *Prejudice* 20](#_Toc174051213)

 [2.1.7 Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi *Prejudice* 21](#_Toc174051214)

 [2.1.8 Dampak *Prejudice* 23](#_Toc174051215)

 [2.1.9 Usulan Topik Layanan Untuk Mengatasi *Prejudice* 25](#_Toc174051216)

[2.1.10 Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku *Prejudice* 33](#_Toc174051217)

 [2.1.11 Perkembangan Peserta Didik 43](#_Toc174051218)

[2.1.12 Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Pada Perkembangan Peserta Didik 47](#_Toc174051220)

[2.2 Penelitian Terdahulu 52](#_Toc174051221)

[2.3 Kerangka Pikir 56](#_Toc174051222)

**BAB III METODE PENELITIAN.................................................................................71**

[3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian 58](#_Toc174051223)

[3.2 Prosedur Penelitian 60](#_Toc174051224)

[3.3 Sumber Data 61](#_Toc174051225)

[3.4 Wujud Data 63](#_Toc174051226)

[3.5 Teknik Pengumpulan Data 64](#_Toc174051227)

[3.6 Instrumen Penelitian 65](#_Toc174051228)

[3.7 Teknik Analisis Data 66](#_Toc174051229)

[3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis 69](#_Toc174051230)

**BAB IV** **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN................................................83**

[4.1 Hasil Penelitian 70](#_Toc174051231)

[1. Lokasi Penelitian 70](#_Toc174051232)

[a. Profil Madrasah 71](#_Toc174051233)

**BAB V PENUTUP...............................................................................................69**

5.1 Kesimpulan..........................................................................................69

5.2 Saran....................................................................................................70

**DAFTAR PUSTAKA...........................................................................................71**

**LAMPIRAN .........................................................................................................74**

# DAFTAR TABEL

**Tabel 1 Data Primer 44**

**Tabel 2 Data Sekunder 45**

**Tabel 3 Data Siswa 55**

**Tabel 4 Usulan Topik Layanan Bk 66**

# DAFTAR GAMBAR

**Gambar 1 Kerangka Pikir 38**

**Gambar 2 Desain Penelitian 50**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Bimbingan dan konseling merupakan bagian penting dalam pendidikan. Konseling merupakan dukungan dan bimbingan yang diberikan kepada individu khususnya peserta didik untuk meningkatkan proses belajarnya. Konseling diberikan di sekolah atau sekolah untuk melayani pertumbuhan peserta didik dalam perkembangan emosionalnya dan bimbingan di sekolah dan masyarakat.

Bimbingan dan konseling (BK) adalah upaya yang dilakukan oleh seorang konselor atau guru untuk membantu peserta didik atau konseli berkembang dan mencapai keberhasilan mandiri dalam kehidupan. Tujuan konseling berdasarkan penanganan oleh konselor dikemukakan oleh Shertzer dan Stone yang dikutip oleh Mc Leod (2004) dapat diperinci sebagai berikut:

“ Mencapai kesehatan mental yang positif: Apabila kesehatan mental tercapai maka individu memiliki integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif terhadap orang lain. Keefektifan individu Seseorang diharapkan mempunyai pribadi yang dapat menyelaraskan diri dengan cita-cita, memanfaatkan waktu dan tenaga serta bersedia mengambil tanggung jawab ekonomi, psikologis, dan fisik. Pembuatan keputusan : Konseling membantu individu mengkaji apa yang perlu dipilih, belajar membuat alternatif pilihan, dan selanjutnya menentukan pilihan sehingga pada masa depan dapat membuat keputusan secara mandiri. "

Peranan guru bk sebagai pelaksana utama yang mengkoordinir semua kegitan bk disekolah untuk membantu siswa menyelesaikan masalah – masalah yang dihadapi siswa, agar menjadi pribadi yang mandiri, Bimbingan dan konseling merupakan pelayanan dari, untuk, dan oleh manusia.

Bimbingan dan konseling memahami individu yang berada dalam proses berkembang atau menjadi *on becaming*, yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan dan kemandirian tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Proses perkembangan itu tidak selalu berjalan searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut. Namun, banyak peserta didik yang tidak memahami peran dan tanggung jawab bimbingan dan konseling, membuat mereka berprasangka buruk atau perilaku *prejudice* terhadap guru mereka.

*Prejudice* atau prasangka adalah suatu hambatan dalam sebuah komunikasi. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan Liliwery (2005:200) yang menyatakan bahwa hambatan dalam sebuah komunikasi adalah *prejudice*, seseorang yang berprasangka sudah bersikap curiga atas segala pesan yang diterima. Karena *prejudice* seseorang tidak dapat berpikir objektif dan sesuatu yang benar pun akan selalu terlihat salah. Kerap kali *prejudice* menimbulkan dampak negatif bagi target *prejudice* diantaranya seperti kondisi fisik dan emosional, pencapaian, kesuksesan. Prasangka sendiri dapat menimbulkan tindak agresif hal ini selaras dengan hasil penelitian Sriwahyuni (2016:47) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara prasangka dan tindak agresif dengan hasil analisis data yang menunjukan bahwa tingkat keterkaitanya 5,6% yang artinya semakin tinggi tingkat prasangka yang dimiliki peserta didik maka akan semakin besar pula terjadinya tindak agresif.

 *Prejudice* dapat ditemukan di mana-mana dan memengaruhi semua orang. *Prejudice* dapat berpindah dari kelompok mayoritas ke kelompok minoritas atau sebaliknya. *Prejudice* dapat digunakan terhadap kelompok mana pun. Kita mungkin didiskriminasi dan diberi label berdasarkan berbagai aspek identitas kita, seperti kebangsaan, ras, etnis, gender, orientasi seksual, agama, bentuk tubuh, negara.

Peserta didik mungkin berperilaku negatif terhadap guru bimbingan dan konseling karena berbagai alasan, termasuk faktor yang berasal dari peserta didik sendiri, lingkungan mereka, dan perilaku dan kemampuan guru. Persepsi negatif terhadap guru bimbingan dan konseling dapat berasal dari berbagai sumber, seperti kurangnya pemahaman peserta didik tentang manfaat dan layanan yang ditawarkan oleh guru bimbingan dan konseling, atau perlakuan yang menjengkelkan atau tidak menyenangkan dari guru bk.

Dalam situasi di mana guru tidak masuk untuk mengajar sehingga peserta didik dapat bersenang-senang, tetapi guru bimbingan dan konseling masuk untuk menangani peserta didik yang terlambat atau melanggar tata tertib sekolah, yang pada gilirannya menyebabkan peserta didik memberikan penilaian yang tidak adil terhadap guru tersebut, yang pada akhirnya mengarah pada perilaku rasis. Peserta didik menunjukkan hasil yang baik jika mereka merasa nyaman dan senang dengan guru bimbingan konseling mereka. Ini berlaku untuk layanan dan kegiatan bimbingan konseling lainnya, yang membuat peserta didik lebih terbuka dan tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan konseling lainnya. Bimbingan konseling dilihat oleh peserta didik dengan berbagai cara, beberapa melihatnya sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah, sedangkan yang lain menganggapnya sebagai tempat untuk memberikan hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas VII dengan inisial RM, peneliti mendapatkan informasi beberapa fenomena yang terjadi di MTs Nu Wahid Hasyim Talang yaitu peserta didik RM masih belum percaya kepada guru bimbingan & konseling, mereka menganggap guru bimbingan & konseling itu menakutkan, contohnya apabila dia mencoba menyapa kepada guru bk, dia merasa ragu karena ia melihat guru bk hanya pada saat melakukan hukuman kepada peserta didik yang melanggar, sehingga menimbulkan sikap *prejudice* dari RM dan bisa menyebar berita yang buruk terhadap peserta didik lain. Ketika guru bimbingan dan konseling masuk kelas, peserta didik merasa tegang dan tidak nyaman karena sudah memberikan prasangka buruk atau *prejudice* terhadap guru bimbingan dan konseling tersebut. Dalam penglihatan sebagai peserta didik, guru bimbingan dan konseling lebih terlihat orang yang suka menghukum orang ketika pagi, kadang guru bimbingan dan konseling sudah ada di depan sekolah untuk menunggu peserta didik yang telat atau melanggar aturan yang ada. Ada juga yang melihat guru bimbingan & konseling hanya bermalas malasan saja di ruanganya, karena jam mengajar guru bimbingan & konseling itu kosong di sekolah ini dan kurangnya pendekatan secara intensif dari guru bimbingan konseling itu sendiri.

Berdasarkan fenomena, hasil observasi dan wawancara pada guru BK di MTs NU Wahid Hasyim Talang yaitu Bapak Wildan Hamdani diperoleh informasi bahwa ada 3 kelas yang memiliki sikap *prejudice* terhadap guru bimbingan dan konseling. Hal ini dapat diketahui dari beberapa kejadian di sekolah seperti terdapat beberapa peserta didik yang takut apabila guru bk masuk kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, membolos apabila melihat guru bimbingan dan konseling masuk kelas, menganggap guru bimbingan dan konseling hanya untuk orang bermasalah saja, menganggap guru bk adalah polisi sekolah dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Perilaku *Prejudice* Peserta Didik Kelas VII Pada Guru Bimbingan dan Konseling Mts Nu Wahid Hasyim Talang Tahun Pelajaran 2023/2024*.* Dengan alasan melihat bahwasanya masih banyak peserta didik yang bersikap *prejudice* terhadap guru bimbingan dan konseling di MTs Nu Wahid Hasyim Talang.

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah teruraikan diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Peserta didik menganggap guru bimbingan konseling itu tidak baik.
2. Peserta didik menganggap guru bimbingan konseling sebagai polisi sekolah.
3. Banyak peserta didik masih takut untuk bertemu dengan guru bimbingan konseling.
4. Kurangnya layanan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling.
5. Kurangnya pendekatan secara intensif antara guru bimbingan konseling dengan peserta didik.

## Pembatasan Masalah

Dilihat dari masalah yang diidentifikasi di atas, masalah tersebut masih terlalu luas dan tidak berfokus. Mengingat waktu dan kemampuan penulis yang terbatas, penulis merasa perlu menjelaskan batas-batas masalah secara jelas.

Jadi, penelitian ini hanya membatasi bagaimana Perilaku *Prejudice* Peserta Didik Kelas VII Pada Guru Bimbingan & Konseling Mts Nu Wahid Hasyim Talang Tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian ini berfokus pada perilaku *prejudice* peserta didik kelas VII pada guru bimbingan dan konseling, serta usulan topik layanan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengurangi perilaku *prejudice*  kelas VII B, dan E.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa jenis perilaku *prejudice* yang terjadi pada peserta didik kelas VII di MTs Nu Wahid Hasyim Talang Tahun Pelajaran 2023/2024?
2. Apa faktor penyebab perilaku *prejudice* yang terjadi pada peserta didik kelas VII di MTs Nu Wahid Hasyim Talang Tahun Pelajaran 2023/2024?
3. Bagaimana dampak perilaku *prejudice* yang terjadi pada peserta didik kelas VII & guru bimbingan & konseling di MTs Nu Wahid Hasyim Talang Tahun Pelajaran 2023/2024?
4. Bagaimana langkah untuk mengurangi perilaku *prejudice* yang terjadi pada peserta didik kelas VII & guru bimbingan & konseling di MTs Nu Wahid Hasyim Talang Tahun Pelajaran 2023/2024?

## Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan apa jenis perilaku *prejudice* yang terjadi pada peserta didik kelas VII di MTs Nu Wahid Hasyim Talang Tahun Pelajaran 2023/2024.
2. Untuk mendeskripsikan apa faktor penyebab perilaku *prejudice* yang terjadi pada peserta didik kelas VII di MTs Nu Wahid Hasyim Talang Tahun Pelajaran 2023/2024.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana dampak perilaku *prejudice* yang terjadi pada peserta didik kelas VII & guru bimbingan konseling di MTs Nu Wahid Hasyim Talang Tahun Pelajaran 2023/2024.
4. Untuk mendeskripsikan langkah untuk mengurangi perilaku *prejudice* yang terjadi pada peserta didik kelas VII & guru bimbingan & konseling di MTs Nu Wahid Hasyim Talang Tahun Pelajaran 2023/2024?

## Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

### Manfaat Teoritis

* + - 1. Bagi lembaga pendidikan yaitu untuk MTs Nu Wahid Hasyim Talang menjadi informasi dalam pengembangan atau pengetahuan, khususnya di bidang bimbingan dan konseling, yaitu berkaitan dengan faktor penyebab perilaku *prejudice* peserta didik terhadap guru bimbingan dan konseling di sekolah.
			2. Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah untuk mengetahui faktor penyebab perilaku *prejudice* peserta didik terhadap guru bk di MTs Nu Wahid Hasyim Talang, sehingga dengan begitu penulis menjadi mnegerti mengenai faktor penyebab yang menyebabkan perilaku *prejudice* peserta didik terhadap guru bimbingan konseling di sekolah.

### Manfaat Praktis

* + - 1. Bagi peserta didik penelitian ini akan menjadi bahan pembelajaran untuk mengetahui fungsi bk yang sesungguhnya, menjadi ajang pendekatan antara peserta didik dan guru bk. Peserta merasakan dampak yang signifikan terkait perilaku *prejudice,* dari sebelumnya tidak percaya, ataupun merasa risih, menjadi semakin dekat dengan guru bk.
			2. Bagi Guru Bk, sebagai masukan dalam melakukan sosialisasi kepada peserta didik mengenai tugas-tugasnya guna meminimalisir atau menghindari munculnya perilaku *prejudice* peserta didik terhadap guru bk di sekolah.
			3. Manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah untuk dapat melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab bagi anak didiknya, sehingga peserta didik tidak merasa takut berhadapa dengan guru ataupun peserta didik tidak memunculkan perilaku *prejudice* terhadap guru sebagai pendidik atau figur bagi peserta didik.

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

# Landasan Teori

* + 1. **Pengertian *Prejudice***

Menurut Watson *prejudice* didefinisikan sebagai perilaku yang tidak toleran atau kaku terhadap sebuah komunitas tertentu. Perilaku negatif ditujukan kepada kelompok masyarakat tertentu, kata Myers. Jadi, berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *prejudice* adalah perilaku negatif seseorang terhadap orang lain yang disebabkan oleh alasan tertentu (Kuncoro, 2008). Menurut Mubarak Bakri, *prejudice* dalam Al-Quran sama dengan lafadz Al-Zan, yang secara bahasa berarti prasangka atau syak, yang berarti keraguan atau dugaan yang tidak memiliki dasar yang jelas. *Prejudice* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI berarti pendapat yang buruk tentang suatu hal sebelum mengetahui sendiri.

Di sisi lain, Al-Zan dapat diartikan sebagai keyakinan dan keyakinan, sedangkan Al-Zan dapat diartikan sebagai dua rasa ragu yang berlawanan tetapi tidak memiliki pembuktian yang jelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Al-Zan, atau *prejudice*, di dalam Al-Quran memiliki dua makna: pertama adalah keraguan atau sangkaan (syak), dan kedua adalah keyakinan atau keyakinan. (Muhammadiyah Yogyakarta, tahun 2022 ). Dion (2003) mendefinisikan prejudis sebagai "*biased and usually negative attitudes toward social groups and their members*." Bias dan sikap yang selalu negatif terhadap suatu komunitas dan anggotanya biasanya berkait dengan stereotip yang dilekatkan pada masyarakat yang menjadi korban *prejudice*.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, *prejudice* merupakan sebuah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu kelompok dengan maksud tertentu karena suatu hal yang tidak disukai oleh orang tersebut.

# Jenis- Jenis *Prejudice*

Menurut Hogg dan Vaughan, ada sejumlah jenis *prejudice* yang dilihat berdasarkan targetnya. Beberapa jenis *prejudice* tersebut disebutkan di bawah ini.

* + - 1. *Sexism*

Jenis pertama adalah seksisme yang melibatkan prasangka atau diskriminasi terhadap individu atau kelompok lain berdasarkan gender. Kebanyakan korban jenis ini adalah perempuan. Selain itu, diskriminasi gender pada perempuan juga dapat muncul karena adanya perbedaan kedudukan dan status antara laki-laki dan perempuan dalam dunia usaha, pemerintahan, dan dunia kerja. Seksisme di kalangan perempuan bermula dari stereotip masyarakat tentang peran perempuan.

Wanita pada zaman dahulu hanya harus menjaga rumah, merawat anak dan suami mereka. Jadi, bagi pria, pekerjaan mereka adalah keluar dari rumah setiap hari untuk mencari nafkah bagi keluarga mereka. Dalam kebanyakan kasus, pekerjaan yang terkait dengan wanita biasanya kurang dihargai. Stereotip ini masih ada sampai hari ini. Hal ini memungkinkan seorang wanita untuk menduduki posisi yang sangat prestisius, seperti posisi pemimpin dalam suatu organisasi.

* + - 1. *Racism*

*Racisme* adalah perasaan dan juga diskriminasi yang dilakukan terhadap orang atau kelompok lain berdasarkan ras atau etnis mereka. Diskriminasi dapat menyebabkan genosida di Jerman, Yugoslavia, irak, dan Rwanda. Stereotip terhadap orang atau kelompok lain yang berbeda ras atau etnis dapat menyebabkan rasisme. Racisme sekarang dianggap sebagai tindakan yang melanggar etika di masyarakat. Namun demikian, rasis tidak dapat hilang begitu saja. karena rasisme selalu ada di dalam setiap generasi.

* + - 1. *Ageisme*

*Ageisme* merupakan Prasangka dan diskriminasi berdasarkan usia dikenal sebagai ageism. Karena mereka memiliki lebih banyak pengalaman dan pengalaman hidup, orang dengan usia lebih tua biasanya dianggap sebagai orang yang bijaksana di masyarakat tertentu yang menganut sistem keluarga yang lebih luas. Keluarga nuklear tidak memiliki pandangan demikian, mereka lebih suka orang yang lebih tua. Stereotip yang tidak menarik akan diberikan kepada orang yang lebih tua. Orang tua biasanya dianggap tidak berharga, lemah, dan tidak berhak atas hak-hak mereka.

* + - 1. *Antilocution*

Menurut Syamsuddin dalam Arifin, dkk (2016: 174) yang mengatakan bahwa, "Tindakan bahasa lokusi adalah tindak bahasa yang dilakukan pembicara yang berhubungan dengan mengatakan sesuatu atau *an act of saying something*." Hal ini bermaksud bahwa tindak tutur lokusi merupakan bahasa yang pertama dituturkan atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.

Yang berarti ucapan yang menimbulkan benci. Selain itu, elemen ini mencakup merendahkan seseorang secara lisan, melakukan lelucon rasial, atau melakukan lelucon tentang perbedaan budaya dan ras seseorang atau sekelompok orang tertentu.

* + - 1. *Prejudice* terhadap homosexsual

Sebagian besar masyarakat menganggap homoseksual sebagai sesuatu yang menyimpang dan tidak bermoral, sehingga menyebabkan penyiksaan terhadap mereka yang menyukai homoseksual dan dianggap masuk akal dan sah. Pemerintah Australia mengesahkan undang-undang untuk menolak melayani individu yang menyimpang dan sesat, termasuk homoseksual, pada tahun 1980-an.

* + - 1. *Prejudice* terhadap penderita cacat fisik

Orang yang cacat fisik dianggap rendah di masa lalu. Namun, orang sekarang dapat mulai menghargai mereka yang memiliki cacat fisik. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa ada tempat yang dirancang khusus untuk orang-orang dengan cacat fisik. Olimpiade juga menerima atlet yang mengalami cacat fisik. Pada dasarnya, orang tidak mendiskriminasi orang yang memiliki cacat fisik. Namun, orang-orang mungkin merasa tidak nyaman saat bertemu dengan orang-orang yang memiliki cacat fisik karena mereka takut mereka tidak akan dapat berinteraksi dengan mereka.

Berdasarkan pendapat di atas, *prejudice* terbagi menjadi 6, yaitu *sexism, racism, ageism, antilocuiton*, *prejudice* terhadap *homosexual*, dan *prejudice* terhadap penderita cacat fisik.

# Sumber - Sumber Penyebab *Prejudice*

Sumber penyebab *prejudice* secara umum dapat dilihat berdasarkan tiga pandangan, yaitu :

1. *Prejudice* Sosial

Sumber *prejudice* social, antara lain :

* Ketidaksetaraan sosial

Ketidaksetaraan sosial ini dapat berasal dari ketidaksetaraan agama dan prasangka, serta ketidaksetaraan status dan *prejudice*, yang mengarah pada prasangka negatif. Sebagai contoh, seorang majikan mungkin menganggap budak sebagai orang yang malas, tidak bertanggung jawab, dan tidak bersemangat, karena sifat-sifat ini umumnya dimiliki oleh budak. Agama terus menjadi salah satu sumber kebencian. Sebagai contoh, kita percaya bahwa agama yang dipegang oleh orang lain tidak sama dengan agama yang dipegang oleh kita sendiri.

* Konformitas

Studi telah menunjukkan bahwa individu yang berkonformitas memiliki tingkat prasangka yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak berkonformitas.

1. *Prejudice* secara emosional

Secara emosional, prasangka sosial dapat dipicu oleh frustasi dan agresi, kepribadian dinamis, dan kepribadian otoriter.

* Frustasi dan Agresif

Adanya kompetisi adalah salah satu faktor yang menyebabkan frustrasi. Dalam situasi di mana dua kelompok berjuang untuk sesuatu, seperti pekerjaan, rumah, dan status sosial, pencapaian tujuan salah satu kelompok dapat menyebabkan frustasi bagi kelompok yang lain.

* Kepribadian yang berstatus relatif

Adanya sistem status, atau perasaan superior, diperlukan untuk dapat merasakan diri kita memiliki status. Ini adalah keuntungan psikologis dari prasangka. Sebagai contoh, ketika kita mendapatkan nilai terbaik di kelas, kita merasa menang dan dianggap sebagai pemenang.

* Kepribadian otoriter

Kepribadian diri yang otoriter adalah emosi lain yang mendorong *prejudice*. Sebagai contoh, dalam studi orang dewasa di Amerika, Theodor Adorno dan kawan-kawan (1950) menemukan bahwa masalah yang berkaitan dengan kaum yahudi seringkali bertemu dengan masalah yang berkaitan dengan kaum minoritas.

1. Prasangka Kognitif

Memahami stereotipe dan prasangka akan membantu kita memahami cara otak kita berfungsi. Pemikiran sosial tentang prasangka telah distereotipekan selama sepuluh tahun terakhir. Sikap prasangka muncul sebagai akibat dari pengkondisian sosial yang mampu menimbulkan pertikaian, tetapi juga sebagai hasil dari proses pemikiran normal.

Salah satu cara untuk menyederhanakan lingkungan kita adalah dengan mengklasifikasikan objek berdasarkan kategorinya. Orang sering kali diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin dan etnisnya. Misalnya, Tom, 45 tahun, adalah orang Afrika-Amerika. Dia bekerja sebagai agen real estat di Irlandia Baru. Kami tidak menggambarkannya sebagai pria paruh baya, pengusaha, atau orang Selatan. Berbagai jenis perbedaan ras spontan dan individu ditemukan dalam penelitian yang berbeda.

Kami tidak hanya menggunakan kategorisasi sebagai cara untuk melihat dan merasakan dunia, namun kami juga menggunakan stereotip. Orang yang berbeda, mencolok, dan ekstrem sering kali menarik perhatian dan diperlakukan dengan buruk. Pandangan ini berpendapat bahwa faktor individu dan sosial adalah penyebab utama prasangka.

Menurut Blumer, (dalam Zanden, 1984), “Salah satu penyebab terjadinya prasangka sosial adalah adanya perasaan berbeda dengan kelompok lain atau orang lain misalnya antara kelompok mayoritas dan kelompok minoritas”. Berkaitan dengan kelompok mayoritas dan minoritas tersebut di atas Mar’at, (1988) menguraikan bahwa prasangka sosial banyak ditimbulkan oleh beberapa hal sebagai berikut :

* Lihat kekuatan fakta dalam hubungan antara kelompok mayoritas dan minoritas.
* Perlakuan dan kesempatan usaha antara kelompok mayoritas dan minoritas, unsur geografis di mana keluarga kelompok mayoritas dan minoritas menduduki daerah tertentu.
* Posisi dan peran sosial ekonomi yang biasanya dikuasai oleh kelompok mayoritas.

*Prejudice* terhadap kelompok tertentu tidak dibawa sejak lahir. Sebaliknya, itu adalah sesuatu yang dipelajari. Proses belajar menyebabkan seseorang memiliki prasangka terhadap orang lain. Menurut Kossen (1986), "Seseorang akan belajar dari orang lain atau kelompok tertentu yang menggunakan jalan pintas mental prasangka."

# Indikator Perilaku *Prejudice*

Abidin (1999) menjelaskan

“Jika *prejudice* memiliki tiga indikator utama. Tiga indikator utama yang ada di dalam prasangka tersebut adalah seperti perilaku merendahkan *intellectual*, perilaku merendahkan *cultural or individual attributes* serta perilaku merendahkan moralitas dari individu maupun kelompok yang menjadi suatu objek dari *prejudice*.”

Keberadaan indikator-indikator tersebut tidak lepas dari penilaian yang dilakukan suatu kelompok terhadap kelompok lainnya. Ada beberapa indikator mengenai perilaku prasangka, sebagaimana dibahas di bawah ini.

1. Perilaku Menghindar

Ketika seseorang memberikan prasangka kepada orang lain, mereka cenderung berperilaku menghindar dari orang-orang dalam kelompoknya. Ini juga bisa berarti bahwa orang-orang dalam kelompok yang ia beri prasangka cenderung berperilaku menghindar dari mereka.

1. Perilaku Anti Sosial

Selanjutnya ada *prejudice*, yang dapat dilihat dari maknanya adalah ketika seseorang yang memiliki *prejudice* menganggap kelompok lain sebagai outgroup dan menolak untuk melakukan berbagai bentuk kontak sosial dengan kelompok tersebut.

1. Perilaku Kekerasan

Perilaku kekerasan terjadi ketika pemberi *prejudice* mungkin menganggap jika kelompok yang ia berikan *prejudice* akan menilai jika kekerasan adalah cara yang wajar untuk memperlakukan kelompoknya. Alternatifnya, orang dengan *prejudice* mungkin menganggap jika kelompok yang ia berikan *prejudice* akan menilai jika kekerasan adalah cara yang wajar untuk memperlakukan kelompoknya. Ini dikenal sebagai perilaku kekerasan.

1. Perilaku Merendahkan Religiusitas

Terakhir, perilaku merendahkan religiusitas adalah ketika seseorang yang memiliki prasangka menganggap kelompok atau individu lain kurang religius.

# Ciri - Ciri Perilaku *Prejudice*

Ciri-ciri *prejudice* menurut Brigham (1991),

“ Kategori sosial adalah kecenderungan untuk membagi dunia sosial menjadi dua kelompok, yaitu “kelompok kita” (in group) dan “kelompok mereka” (out group). In group adalah kelompok sosial dimana individu merasa dirinya dimiliki atau memiliki (“kelompok kami”). Sedangkan out group adalah grup di luar grup sendiri (“kelompok mereka”).

Timbulnya prasangka sosial dapat dilihat dari perasaan in group dan out group yang menguat. Ciri-ciri dari *prejudice* berdasarkan penguatan perasaan in group dan out group adalah :

* + - 1. Proses generalisasi kepada perbuatan anggota kelompok lain. Menurut Ancok dan Suroso (1995),

Jika ada salah seorang individu dari kelompok luar berbuat negatif, maka akan digeneralisasikan pada semua anggota kelompok luar. Sedangkan jika ada salah seorang individu yang berbuat negatif dari kelompok sendiri, maka perbuatan negaitf tersebut tidak akan digeneralisasikan pada anggota kelompok sendiri lainnya.

* + - 1. Kompetisi Sosial

Anggota kelompok menggunakan kompetensi sosial untuk meningkatkan harga diri mereka sendiri dengan membandingkan kelompok mereka dengan kelompok lain dan percaya bahwa kelompok mereka lebih baik daripada kelompok lain. Penilaian ekstrim terhadap anggota kelompok lain. Orang menilai orang lain terlalu positif atau negatif.

* + - 1. Pengaruh Persepsi Selektif dan Ingatan Masa Lalu

Stereotipe adalah kepercayaan atau keyakinan yang menghubungkan sekelompok orang dengan sifat-sifat tertentu atau pendapat tentang sifat-sifat yang dimiliki anggota kelompok lain. Stereotipe adalah prakonsepsi konsep tentang kelompok yang biasanya muncul sebagai hasil dari proses generalisasi dan biasanya sangat sederhana, kaku, dan klise. Oleh karena itu, seseorang akan dipersepsikan secara negatif.

* + - 1. Perasaan Frustasi (scoupe goating)

Menurut Brigham (1991), “Perasaan frustasi (scope goating) adalah rasa frustasi seseorang sehingga membutuhkan pelampiasan sebagai objek atas ketidakmampuannya menghadapi kegagalan.” Karena persaingan yang ada di antara setiap orang dan kelompok, orang yang kecewa sering mencari cara lain untuk menyatakan kekecewaannya. Individu sering berprasangka karena objek lain biasanya memiliki kekuatan yang lebih rendah daripada dirinya sendiri.

* + - 1. Agresi Antar Kelompok

Cara berpikir rasialis biasanya menyebabkan agresi dan perilaku agresif.

* + - 1. Dogmatisme

Dogmatisme adalah serangkaian keyakinan yang dipegang oleh seseorang yang berkaitan dengan masalah tertentu, salah satunya berkaitan dengan kelompok lain. Etnosentrisme dan favoritisme adalah dua jenis dogmatisme. Etnosentrisme adalah paham atau kepercayaan yang menempatkan kelompok sendiri di atas segalanya. Favoritisme adalah paham atau kepercayaan individu yang menempatkan kelompok sendiri sebagai yang terbaik, paling benar, dan paling moral.

# Aspek – Aspek *Prejudice*

Adanya *prejudice* juga dipengaruhi oleh beberapa aspek. Menurut Gross *prejudice* terdiri dari empat aspek.

1. *Avoidance*

Selanjutnya adalah elemen pencegahan, yang berarti mencoba menjaga jarak dengan kelompok dan individunya. Penghindaran yang dilakukan ini tidak akan menghasilkan efek kerugian aktif.

1. *Discrimination*

Discrimination adalah suatu usaha untuk pengusiran dari suatu tempat, mengambil hak sipil serta pekerjaan yang mereka miliki.

1. *Phisical Attack*

Ada juga elemen kekerasan fisik, yang berarti tindakan kekerasan terhadap seseorang atau properti lain yang dianggap selalu terkait dengan prasangka.

1. *Extermination*

Terakhir ada extermination yang memiliki arti suatu kekerasan yang dilakukan tanpa pandang bulu pada seluruh kelompok yang prasangka termasuk genosida.

# Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi *Prejudice*

Proses pembentukan *prejudice* menurut Mar’at (1981) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

* + - 1. Pengaruh Kepribadian

Seseorang yang memiliki kepribadian otoriter cenderung mengembangkan prasangka sosial, karena mereka cenderung selalu merasa curiga, berpikir dogmatis, dan berpola pada diri sendiri.

* + - 1. Pendidikan Dan Status

Pendidikan yang lebih tinggi dan status sosial akan mempengaruhi pemikiran dan prasangka sosial.

* + - 1. Pengaruh Pendidikan Anak Oleh Orang Tua

Dalam kasus ini, orang tua memegang tradisi keluarga yang dapat dianggap sebagai ideologi keluarga yang memengaruhi prasangka sosial.

* + - 1. Pengaruh Kelompok

Semua kelompok memiliki norma dan nilai masing-masing yang mempengaruhi pembentukan stereotip sosial. dapat memberikan berbagai informasi faktual atau emosional yang mempengaruhi sistem sikap individu.

* + - 1. Pengaruh Politik Dan Ekonomi

Prasangka sosial sering diciptakan oleh politik dan ekonomi. Faktor-faktor ini telah banyak menyebabkan prasangka sosial terhadap kelompok tertentu, seperti kelompok minoritas.

* + - 1. Pengaruh Komunikasi

Komunikasi sangat penting untuk memberikan informasi yang baik, dan sikap orang dipengaruhi oleh media massa seperti radio dan televisi.

* + - 1. Pengaruh Hubungan Sosial

Hubungan sosial membantu mengurangi atau memperkuat prasangka sosial. Dalam proses pembelajaran yang menimbulkan prasangka sosial pada orang lain, orang tua dianggap sebagai guru utama karena merekalah yang mempunyai pengaruh paling besar pada tahap memberi contoh kepada generasi muda dan menanamkan perilaku baik prasangka sosial kepada orang lain.Orang tua diyakini berperan penting dalam meniru perilaku orang lain semasa kecil. Hal ini sesuai dengan penelitian Ashmore dan DelBoka (dalam Sears et al., 1985) yang menunjukkan bahwa orang tua berperan penting dalam mendorong prasangka sosial pada anak.Oleh karena itu, sikap suku dan ras orang tua berkorelasi dengan sikap suku dan ras anak .

Didasarkan pada uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa prasangka sosial adalah hasil dari proses belajar, perasaan berbeda dengan orang atau kelompok lain, dan perasaan membenci, seperti antara kelompok mayoritas dan minoritas.

Rose (dalam Gerungan, 1991) menguraikan.

“Bahwa faktor yang mempengaruhi prasangka sosial adalah faktor kepentingan perseorangan atau kelompok tertentu, yang akan memperoleh keuntungan atau rezekinya apabila mereka memupuk prasangka sosial.”

Jenis prasangka sosial ini digunakan untuk memanfaatkan golongan lain untuk kepentingan pribadi atau golongan sendiri. Kossen (1986) menyatakan bahwa keyakinan diri seseorang dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang subjek atau objek yang dibahas. Seringkali, seseorang menghukum atau menilai sesuatu dengan salah sebelum memeriksa kebenarannya, ini menyebabkan mereka menilai tanpa mengetahui masalahnya dengan jelas, atau dengan kata lain, menilai tanpa fakta yang cukup.

Selain itu, Gerungan (1991) menjelaskan bahwa prasangka sosial dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang fakta- fakta kehidupan dari golongan orang yang dipromosikan.

# Dampak *Prejudice*

Dalam suatu hal, pastinya ada suatu dampak atau akibat yang mengikutinya, termasuk dalam perilaku *prejudice* ini, kecenderungan individu atau kelompok untuk menghindari informasi tentang kelompok lain, yang dapat menyebabkan dampak negatif dari prasangka. Kita dapat menggunakan informasi ini sebagai contoh untuk mengurangi prasangka, yaitu dengan bertukar informasi antar kelompok. Adanya interaksi sosial dapat memungkinkan penggunaan data ini. Perguruan tinggi, tempat peserta didik melakukan banyak hal dan berinteraksi satu sama lain, memainkan peran penting dalam menciptakan interaksi sosial yang baik antar individu atau kelompok.

Dampak negatife yang terjadi akibat adanya perilaku *prejudice* adalah :

* + - 1. Membuat orang merasa minder dan bersalah

Jika ada seseorang yang melakukan *prejudice*, maka orang yang di perlakukan *prejudice* akan merasa minder dan bersalah, korban akan merasa dianggap rendah atau tidak baik, padahal korban tidak melakukan kesalahan.

* + - 1. Interaksi sosial yang damai menjadi hilang

Dalam kehidupan sosial yang kita jalani ini pastinya selalu ingin merasakan interaksi sosial yang damai, sehingga kerukunan dapat tercipta. Namun hal seperti itu akan sulit tercipta apabila ada perilaku *prejudice* yang dilakukan terhadap orang lain. Adanya perilaku *prejudice*  bisa juga menciptakan rasa benci dan hal buruk lainya.

* + - 1. Membuat orang sulit berkembang

Dampak negatif *prejudice* berikutnya adalah membuat orang sulit berkembang. Dengan adanya perilaku *prejudice* ini seseorang yang menjadi korban akan merasa dirinya mendapatkan nilai – nilai yang salah. Ini bisa terjadi dalam semua lingkungan, baik di sekolah, tempat kerja, maupun di rumah.

# Langkah Untuk Mengatasi *Prejudice*

 Berbagai masalah yang bisa ditemukan dalam dunia pendidikan bisa dibantu dengan layanan Bimbingan dan Konseling. Banyak layanan atau treatment yang bisa digunakan dengan disesuaikan dengan masalah yang dihadapi, salah satunya yaitu perilaku *prejudice*. Usulan topik layanan yang tepat untuk mengatasi perilaku *prejudice* adalah dengan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang ada untuk membantu mengatasi permasalah yang dialami siswa baik dalam proses belajar, sosial serta arahan dalam merancang masa depan. Salah satu strategi bimbingan dan konseling adalah bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok.

Layanan Bimbingan Klasikal merupakan sebuah layanan yang efektif untuk melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik secara ekstra yang bisa membantu dalam pemberian layanan sesuai kebutuhan (Farozin, 2019). Layanan bimbingan klasikal adalah sebuah layanan bimbingan yang lakukan pendidik atau konselor terhadap satu rombongan peserta didik atau konseli yang dilaksanakan dalam kelas dengan cara tatap muka. Pada pelaksanaannya secara umum bimbingan klasikal dilakukan dengan cara ceramah. Namun metode ceramah terkadang kurang efektif dan membuat siswa tidak berminat. Maka dari itu pendidik atau konselor harus kreatif dalam memilih metode pelaksananya. Pendidik atau konselor dapat menggunakan media seperti audiovisual atau yang lainnya untuk mendukung proses pelaksanaan bimbingan klasikal (Ghufron et al., 2022).

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia bimbingan klasikal merupakan bagian yang memiliki pengaruh besar dalam layanan Bimbingan dan Konseling, serta merupakan layanan yang efisien, terutama dalam menangani masalah rasio jumlah konseli dan konselor. Adapun tujuan dan manfaat layanan bimbingan klasikal yaitu untuk merencanakan kegiatan penyelesaian studi, membimbing perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki peserta didik secara optimal, membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta membantu siswa menyelesaikan permasalahnnya dalam belajar untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan belajar (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014).

Bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan dari bimbingan dan konseling, sehingga dalam usaha untuk mencapai tujuan dari bimbingan klasikal, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan. Tahapan pelaksanaan bimbingan klasikal mengacu kepada tahapan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Adapun tahapan -tahapan bimbingan klasikal yaitu tahap Perencanaan Kegiatan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Monitoring dan Penilaian, serta tahap terakhir Tindak Lanjut. (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014)

Di sisi lain, dalam melaksanakan tahapan - tahapan tersebut, bimbingan klasikal memiliki beberapa metode. Teori yang penulis gunakan merupakan teori BK secara umum mengenai metode layanan bimbingan klasikal. Teori ini digunakan karena sejauh pengamatan penulis tidak adanya teori khusus mengenai layanan bimbingan klasikal dalam bidang konseling. Metode pelaksanaan bimbingan klasikal terdapat 9 bentuk yaitu Home Room, Diskusi Kelompok, Pelajaran Bimbingan, Kelompok Kerja, Pengajaran Perbaikan, Sosiodrama dan Psikodrama, Ceramah Bimbingan, Karya Wisata, dan Organisasi Siswa (Tim Dosen PPB FIP UNY, (1993).

Selain bimbingan klasikal, terdapat pula metode bimbingan kelompok. Menurut Wibowo (2005) yang dimaksud dengan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi- informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial untuk membantu anggota kelompok mencapai tujuan Bersama. Gazda mengungkapkan yang dimaksud dengan bimbingan kelompok di sekolah adalah proses pemberian informasi kepada sekelompok siswa untuk menyusun rencana dan keputusan yang tepat (Prayitno & Amti, 2012).

Sedangkan menurut Tohirin (2015) yang dimaksud dengan layanan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individiu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Menurut Prayitno (2012) tujuan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok dan meluruskan perasaan, persepsi, pikiran, wawasan dan sikap yang objektif, sempit dan tidak efektif.

Suatu proses layanan sangat ditentukan pada tahapan - tahapan yang harus dilalui sehingga akan terarah, runtut, dan tepat pada sasaran. Tahap pelaksanabimbingan kelompok menurut Prayitno ada empat tahapan, yaitu:

* + - 1. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota.

Memberikan penjelasan bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

* + - 1. Tahap Peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

* Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
* Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
* Membahas suasana yang terjadi.
* Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
* Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.
	+ - 1. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan,yaitu:

* Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
* Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
* Anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas.
* Kegiatan selingan.

Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat terungkapnya masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu dapat terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas serta ikutnya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

* + - 1. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian adalah hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

* Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
* Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan serta hasil-hasil kegiatan.
* Membahas kegiatan lanjutan.
* Mengemukakan pesan dan harapan.

Kegiatan kelompok memasuki pada tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik yang bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan. Teknik bimbingan konseling menurut Tohirin (2011 : 209), beberapa teknik yang bisa digunakan dalam bimbingan kelompok antara lain :

1. *Home Room*

Program ini dilakukan di sekolah dan di luar jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu. Program ini dilakukan dengan menciptakan suatu kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta suatu kondisi yang bebas dan menyenangkan.

1. *Field trip* (karya wisata)

Cara ini bisa dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat atau objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu, misalnya pabrik kota belawan, dan lain sebagainya. Melalui karya wisata para siswa memperoleh kesempatan meninjau objek-objek yang menarik dan mereka memperoleh informasi yang lebih baik tentang objek tour.

1. Diskusi kelompok (*group discussion*)

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk menggunakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

1. Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok adalah kegiatan bersama merupakan teknik bimbingan yang baik karena dengan melakukan kegiatan bersama mendorong anak saling membantu sehingga relasi sosial positif dapat dikembangkan dengan baik.

1. Organisasi murid

Organisasi murid adalah kegiatan orientasi siswa misalnya OSIS sangat membantu proses pembentuk anak, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

1. Sosiodrama

Sosiodrama adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari dimasyarakat.

1. Psikodrama

Psikodrama adalah upaya memecahkan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan. Dalam sosiodrama, yang didramakan adalah masalah psikis yang dialami individu. Siswa yang mengalami masalah psikis disuruh memerankan suatu peranan.

1. Pengajaran remedial

Pengajaran remedial adalah suatu bentuk pelajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individual ataupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi siswa.

# Peranan Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku *Prejudice*

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari “*guidance“* dan “*Counseling“* dalam bahasa Inggris. “*Guidance*“ atau akar katanya “*guide“* bermakna menunjukkan, membimbing, membantu, menentukan, mengatur, mengemudikan, memimpin, memberi saran, ataupun menuntun. Jadi bimbingan dapat diartikan membantu atau menuntun. Namun tidak semua bantuan atau tuntunan merupakan bimbingan. Bantuan yang bermakna hendaknya senantiasa memenuhi serangkaian syarat dan prinsip seperti berikut ini.

1. Bimbingan merupakan suatu proses kontinu, sistematis, berencana, dan terarah kepada satu tujuan.
2. Bimbingan merupakan proses membantu individu.

Membantu bermakna bahwa bimbingan adalah aktivitas yang bernuansa sukarela dan tidak ada unsur paksaan baik dari pihak yang membimbing (konselor) maupun dari pihak yang dibimbing (konseli).

1. Bimbingan adalah bimbingan untuk semua, “*guidance for all*“.

Statemen ini bermakna bahwa bimbingan diberikan kepada setiap individu yang membutuhkan dalam proses perkembangannya, yaitu individu yang ada di sekolah maupun luar sekolah, baik laki-laki atau perempuan, anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua.

1. Bahwa bantuan yang diberikan dalam kegiatan bimbingan bertujuan agar individu mampu mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.
2. Sasaran dan fokus bimbingan adalah tercapainya kemandirian individu, yaitu tercapainya perkembangan yang optimal dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sehingga tercapai kebahagiaan hidupnya.
3. Tujuan yang telah dipaparkan di atas dapat dipaparkan dengan berbagai pendekatan, teknik, dan pendekatan baik secara individual maupun kelompok.
4. Penggunaan berbagai jenis media dalam aktivitas bimbingan hendaknya dilaksanakan dalam suasana asuhan yang formatif, yang dalam budaya ketimuran (Indonesia) suasana ini dikenal dengan istilah Tutwuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, dan Ingarso Sung Tulodo.
5. Untuk melaksanakan aktivitas bimbingan yang efektif dan efisien hendaknya dilakukan oleh personil-personil yang memiliki keahlian, keterampilan, dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan. (Rifda, 2015: 1)

Tohari Musnamar mengutip Athur Jones mendefinisikan bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan berbagai problem. Tujuannya agar yang dibantu tersebut dapat tambah dalam kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.

Sedangkan Shertzer dan Stone (1971) yang dikutip Yusuf dan Nurhisan mengartikan bimbingan sebagai “*process of helping an individual to understand himself and his world”,* yakni sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. (Rifda, 2015: 4).

Menurut Umar dan Sartono dalam bukunya *Bimbingan dan Penyuluhan*, mengemukakan bahwa Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan dengan menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas, di bawah ini dikutip beberapa definisi:

1. Menurut Jear Book of Education (1995), bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaaatan sosial.
2. Menurut Crow & Crow, bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seorang individu setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.
3. Menurut Stopps, yang dikutip oleh Umar-Santoso bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat. (Umar-Santoso, 2012).

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan mengenai pengertian bimbingan, yaitu proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan memanfaatkan berbagai media dan teknik bimbingan dalam suasana yang bernuansa normative.

Konseling menurut Prayitno, istilah konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin “*consilen”* yang berarti “dengan atau bersama”, yang dirangkai dengan “menerima” “memahami”. Sedangkan Hornby (1958) yang dikutip Hallen mengemukakan bahwa istilah konseling berasal dari Bahasa Inggris “*to counsel”* yang berarti “*to give advice”* yang berarti memberi saran dan nasehat. (Rifda, 2015: 6).

Istilah konseling selalu mengikuti istilah bimbingan hal ini disebabkan keintegralan kegiatan bimbingan dan konseling yang dalam sejumlah literatur dipandang sebaga “jantung hatinya program bimbingan” (*counseling is the heart of guidance)*, juga merupakan salah satu teknik bimbingan dalam aktivitas layanan bimbingan dan konseling diantara sejumlah teknik lainnya.

Menurut Sunaryo Kartadinata (2010) konseling merupakan perjumpaan psikososio kultural antara konselor dengan konseli (individu yang memperoleh layanan), dan sebagai layanan ahli konseling dilaksanakan dengan dilandasi motif altruistik dan empatik dengan selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari layanan yang diberikan kepada konseli. Dengan sifat layanan seperti itu, maka seorang konselor dapat disebut sebagai *safe practicioner.*

Pepinsley yang dikutip Prayitno menyatakan bahwa konseling : Interaksi yang terjadi antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, terjadi suasana yang profesional dan dilakukan sebagai alat memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien.

Rogers (1942) mengemukakan sebagai berikut : *Conseling is series direct contact with the individual which ains to after him assistence in changing his attitude and behavior.* Makna yang diambil dari definisi di atas adalah konseling merupakan serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia mengubah sikap dan perilakunya. (Rifda, 2015: 7).

Menurut Mulawarman dalam buku ajarnya mengemukakan bahwa Konseling adalah suatu layanan profesional yang dilakukan oleh para konselor yang terlatih secara profesional. (Mulawarman, : 5).

Menurut Pietrofesa, Leonarddan Hoose (1978) dalam Mappiare menyatakan bahwa definisi konseling dapat digambarkan konseling adalah suatu proses dimana ada seseorang yang dipersiapkan secara profesional untuk membantu orang lain dalam memahami diri, pembuatan keputusan dan memecahkan masalah. Selain itu konseling adalah pertemuan “dari hati ke hati” antar manusia yang hasilnya sangat bergantung pada kualitas hubungan.

C.H. Patterson (1959) dalam Abimanyu dan Manrihu, mengemukakan bahwa konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seseorang terapis dengan satu atau lebih klien dimana terapis menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematik tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien.(Mulawarman: 5).

Sedangkan Bimbingan Konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan dalam menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Bimbingan konseling merupakan proses interaksi antara konselor yakni guru di sekolah dengan konseli yaitu siswa baik laki-laki maupun perempuan yang punya masalah dalam proses pembelajaran di sekolah baik pelaksanaannya dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka untuk membantu siswa memecahkan masalah yang terjadi pada diri individunya. (Buku Panduan Bimbingan Konseling, 2016: 3-4).

Bimbingan konseling dapat juga diartikan sebagai upaya yang dilakukan guru di sekolah secara sistematis bersama pihak-pihak yang ada di sekolah baik kepala sekolah, semua guru-guru, staf akademik, dan orang tua siswa, terhadap masalah-masalah yang benar-benar terjadi pada siswa dalam proses belajar mengajar, yang penanganan masalahnya sesuai dengan logika dan pelaksanaannya berkesinambungan sampai masalah sudah dapat teratasi dengan baik dengan tujuan untuk mencapai kemandirian dalam kehidupan siswa. (Permendikbud Nomor 111, 2014).

Dalam kedudukan sebagai personel pelaksana proses pembelajaran di sekolah guru memiliki posisi strategis. Dibanding dengan guru pembimbing atau konselor, guru lebih sering berinteraksi dengan siswa secara langsung. Apabila dirinci ada beberapa peranan yang dapat dilakukan oleh seorang guru, ketika ia diminta mengambil bagian dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

1) Guru sebagai *Informatory*

Guru dalam kinerja dapat berperan sebagai informator, berkaitan dengan tugasnya membantu guru pembimbing atau konselor dalam memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa pada umumnya.

2) Guru sebagai Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator terutama ketika dilangsungkan layanan pembelajaran baik itu yang bersifat preventif ataupun kuratif. Dibandingkan guru pembimbing, guru lebih memahami tentang keterampilan belajar yang perlu dikuasai siswa pada mata pelajaran yang diajarkan.

3) Guru sebagai Mediator

Guru dapat berperan sebagai mediator antara siswa dengan guru pembimbing. Misalnya saat diminta untuk melakukan kegiatan identifikasi siswa yang memerlukan bimbingan dan pengalihtanganan siswa yang memerlukan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing atau konselor sekolah.

4) Guru sebagai Kolaborator

Sebagai mitra seprofesi yakni sama-sama sebagai tenaga pendidik di sekolah, guru dapat berperan sebagai kolaborator. Konselor di sekolah misal dalam penyelenggaraan berbagai jenis layanan orientasi informasi.

Secara operasional pelaksana utama layanan bimbingan dan konselor sekolah di bawah koordinasi seorang koordinator bimbingan dan konseling. Penyelenggaraan melibatkan personel sekolah lainnya agar lebih berperan sesuai batas-batas kewenangan dan tanggung jawab. Personel mencakup: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator bimbingan dan konselong, guru pembimbing, guru wali kelas, dan staf administrasi. (Fenti Hikmawati, 2014: 22).

Heri AS, Sardiman menyatakan bahwa ada sembilan peran guru dalam kegiatan bimbingan konseling, yaitu :

1. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
3. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.
4. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar mengajar.
6. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
7. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar.
8. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
9. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. (Heri AS, 2017: 33).

Dari dua pendapat peran guru BK di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru BK adalah sebagai informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.

Berdasarkan deskripsi di atas, peran guru bimbingan konseling sangat urgen dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Peran guru bimbingan konseling kepada siswa seperti siswa yang merasa ada kesulitan dalam belajarnya, sehingga dengan perannya guru perlu mencari sumber-sumber kesulitan belajar yang dialami siswa. Guru dengan perannya dalam melaksanakan bimbingan konseling memberikan bantuan kepada siswa sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki guru dan batas kewenangannya dalam memecahkan masalah pribadi siswa yang dipandang guru tepat untuk menangani permasalahan tersebut.

# Perkembangan Peserta Didik

# Definisi Peserta Didik

Definisi peserta didik Menurut Ararif Al Qusyairi (2014:68), ‘’peserta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu, atau peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memilki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan.’’ Dalam UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 point 4 mengartikan pesrta didik sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga sekolah tertentu, atau peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memilki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Sedangkan menurut undang – undang republik Indonesia. peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Ketika menjalani proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persolan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Menurut Desmita, (2012:39),

Dalam perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing – masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Maksudnya adalah, peserta didik dalam masa pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang yang lebih dewasa, terutama orang tua mereka. Karena apabila mereka terlepas dari pengawasan orang tua, yang dikhawatirkan adalah mereka masuk kedalam lingkungan yang kurang baik, apalagi dalam masa pergaulan sekarang yang terlalu bebas dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Umar Tirtamiharja (2000:52-53), “Ciri khas seorang peserta didik yang perlu dipahami oleh seorang pendidik ialah sebagai berikut;

1. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
2. Individu yang sedang berkembang.
3. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
4. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Oleh karena itu beberapa ciri khas peserta didik tersebut diatas harus diketahui dan dipahami mendalam oleh seorang pendidik sehingga dengan begitu ia dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis baik pendidikan itu dilakukan di lingkunan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada.Hal senada dikemukakan oleh Hadiyanto bahwa tugas pertama seorang guru adalah mengobservasi minat dan mengklasifikasi kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru harus memahami dan memberikan pemahaman tentang aspek – aspek yang terdapat dalam diri peserta didik untuk dikembangkan sehingga tujuan pendidikan berkualitas dapat tercapai.

1. Perkembangan Peserta Didik

Jika diartikan sevara terminologis, perkembangan diartikan sebagai sebuah proses kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologis dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup manusia. Menurut Nagel perkembangan merupakan pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu, oleh karena itu bilamana terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk akan mengakibatkan perubahan fungsi. Kasiram menegaskan bahwa perkembangan mengandung makna adanya pemunculan sifat-sifat yang baru yang berbeda dari sebelumnya mengandung arti bahwa perkembangan merupakan perubahan sifat individu menuju kesempurnaan yang merupakan penyempurnaan dari sifat-sifat sebelumnya. Penyempurnaan perkembangan yang didapat oleh peserta didik akan dipengaruhi juga oleh pengalaman selama dia menuntut ilmu dan juga dari caranya dia melihat bagaimana gurunya bersikap.

Pengertian dari perkembangan dapat pula diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme baik fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Perubahan berlangsung sistematis, progresif dan berkesinambungan maksudnya, perubahan dalam perkembangan menjadi lebih maju, meningkat, mendalam atau meluas baik fisik maupun psikis berlangsung secara beraturan atau berurutan bukan kebetulan.

Perkembangan tersebut bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme baik fisik maupun psikis dan merupakan satuan harmonis. Perkembangan peserta didik merupakan bagian dari pengkajian dan penerapan psikologi perkembangan yang secara khusus mempelajarai aspek-aspek perkembangan individu yang berada pada tahap usia sekolah dan sekolah menengah. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Tahapan dan proses perkembangan bagi peserta didik akan dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia belajar dan bergaul di lingkungannya, oleh karena itu guru wajib mengarahkan perkembangan peserta didiknya agar lebih menggali potensi dari peserta didik.

Menurut Syamsu Yusuf (2012:2),

“Perkembangan dapat pula diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme baik fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Perubahan berlangsung sistematis, progresif dan berkesinambungan maksudnya, perubahan dalam perkembangan menjadi lebih maju, meningkat, mendalam atau meluas baik fisik maupun psikis berlangsung secara beraturan atau berurutan bukan kebetulan.’’

Perkembangan tersebut bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian – bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satuan harmonis.

Perkembangan selanjutnya adalah mengarahkan peserta didik agar memiliki kemampuan dan berkembang ke arah kedewasaan dan terdapat kecenderungan untuk melepaskan diri dari kebergantungan pada pihak lain. Perkembangan anak dalam segala aspek yang dimilikinya selain dipengaruhi faktor internal berupa potensi yang dianugerahkan Tuhan kepadanya juga ditentukan oleh faktor eksternal yakni lingkungan tempat ia tinggal. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang sehat dan potensial mendukung mereka berkembang kearah yang lebih baik akan menjadikannya pribadi yang baik begitupun sebaliknya. Disinilah peran guru, orang tua dan lingkungan pergaulan anak akan mengarahkan kemampuannya dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

# Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Pada Perkembangan Peserta Didik

Selain faktor bawaan atau faktor keturunan, dari peserta didik yang dapat mempengaruhi kualitas perkembangan dari peserta didik, faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangannya. Kedua faktor ini berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain, sehingga menyebabkan perbedaan yang disebut dengan istilah *individual differences*. Berdasarkan hal ini, masing-masing individu memiliki keunikan atau kekhasan sendiri baik dalam setiap gejala jiwa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terlihat dalam kemampuan berfikir, merasakan sesuatu, serta sikap dan perilakunya sehari-hari sehingga pendidik menyadari bahwa tidak semua individu dapat diperlakukan dengan cara yang selalu sama.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik menurut Atkinson (1991:9-12), antara lain:

1. a. Faktor Internal
2. 1) Kondisi fisik

Faktor fisik merupakan faktor biologis individu yang merujuk pada faktor genetik yang diturunkan oleh kedua orang tuanya. Faktor ini dimulai dari masa pembuahan sel telur oleh sel jantan. Unsur-unsur di dalam struktur genetik inilah yang memprogramkan tumbuhnya sel tubuh pada manusia. Gen inilah yang menentukan warna rambut, kulit, ukuran tubuh, jenis kelamin, kemampuan intelektual, serta emosi.

Pada masa pembentukan sel-sel tubuh, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kondisi janin disamping keunikan yang telah ada pada kedua orangtuanya. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor penyimpangan yaitu dari segi fisik, seperti keadaan gizi yang buruk pada ibu hamil, dipengaruhi berbagai jenis obat-obatan yang berbahaya, rokok, alkohol, serta zat-zat kimia dapat merugikan janin. Emosi Ibu yang tidak stabil atau stres yang berat dapat menumbuhkan kelainan pada janin, seperti penyakit dan cacat fisik maupun psikologis.

2) Kondisi Psikis

Kondisi fisik dan psikis individu sangat berkaitan. Seperti yang diuraikan sebelumnya, bahwa ranah perkembangan individu menyangkut aspek fisik, intelektual yaitu kognitif dan bahasa, emosi dan sosial moral. Kondisi fisik yang tidak sempurna atau cacat juga berkaitan dengan persepsi individu terhadap kemampuan dirinya. Begitupun dengan ketidakmampuan intelektual yang diulas sebelumnya dapat disebabkan karena kerusakan sistem syaraf , kerusakan otak atau mengalami retardasi mental.

1. b. Faktor Eksternal
2. 1) Lingkungan Fisik

Menurut Soetjiningsih, (1998), Lingkungan ini mencakup kondisi keamanan, cuaca, keadaan geografis, sanitasi atau kebersihan lingkungan, serta keadaan rumah yang meliputi ventilasi, cahaya, dan kepadatan hunian Semua kondisi di atas sangat mempengaruhi bagaimana individu dapat menjalankan proses kehidupannya. Sebagai contoh, kondisi daerah yang tidak aman karena adanya pertikaian dapat menyebabkan tekanan tersendiri bagi individu dan proses imitasi atau peniruan perilaku kekerasan yang dapat berpengaruh dalam pola perilaku individu. Sementara itu kondisi yang jelek pada faktor cuaca, kurangnya sanitasi atau kebersihan lingkungan, keadaan rumah yang tidak menunjang hidup sehat, serta keadaan geografis yang sulit, misalnya karena di daerah terpencil yang jauh dari informasi, sulit dijangkau, serta rawan akan bencana alam, selain dapat mempengaruhi tekanan psikis juga mempengaruhi faktor kesehatan karena pengobatan yang sulit didapatkan.

Menurut teori stres lingkungan (Sarwono, 1992), ada dua elemen dasar yang menyebabkan manusia bertingkah laku terhadap lingkungannya. Elemen pertama adalah stresor dan elemen kedua adalah stres itu sendiri. Stresor adalah elemen lingkungan yang merangsang individu seperti kebisingan, suhu udara, dan kepadatan, ataupun lingkungan rumah yang tidak sehat. Sementara stres diartikan sebagai ketegangan atau tekanan jiwa yang merupakan akibat dari hubungan antara stresor dengan reaksi yang ditimbulkan dalam diri individu.

1. 2) Lingkungan Non Fisik

Faktor Non fisik meliputi berbagai macam komponen, yaitu keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Adapun beberapa faktor yang berkenaan dengan faktor non fisik ini adalah:

1. Faktor Psikososial

Ada beberapa hal yang termasuk faktor psikososial yaitu stimulasi, motivasi dalam mempelajari sesuatu, pola asuh, serta kasih sayang dari orang tua.

1. Stimulasi.

Hal ini merupakan faktor yang penting dalam menunjang perkembangan individu. Individu yang mendapat stimulasi atau rangsangan yang terarah dan teratur akan lebih cepat mempelajari sesuatu karena lebih cepat berkembang dibandingkan individu yang tidak mendapatkan banyak stimulasi. Individu akan berkembang pola-pola berfikir, merasakan sesuatu, dan bertingkah laku, bila banyak diberi rangsangan yang berupa dorongan dan kesempatan dari lingkungan disekitarnya. Walaupun mungkin ada individu yang berbakat, namun bila lingkungannya tidak mendukung, potensinya untuk berkembangpun dapat terhambat. Sebaliknya, bila ada individu yang belum terlihat potensi pada dirinya, namun rangsangan dan kesempatan bereksplorasi diberikan secara maksimal dan sesuai dengan kebutuhan usianya, maka individu tersebut dapat berkembang jauh lebih baik. Sebagai contoh, individu yang sejak dini diajarkan bagaimana memecahkan permasalahannya akan lebih mudah menyelesaikan masalah lain karena adanya pengalaman belajar.

1. Motivasi dalam mempelajari sesuatu.

Motivasi yang ditimbulkan dari sejak usia awal akan memberikan hasil yang berbeda pada individu dalam menguasai sesuatu. Dorongan yang bersifat membangun daya fikir dan daya cipta individu, akan membuat individu termotivasi untuk melakukan yang lebih baik lagi.. Hal ini dapat dilakukan oleh pihak institusi pendidikan maupun dari pihak keluarga. Individu dimotivasi utnuk menjelajah, meneliti, berkarya atau memegang sesuatu utnuk memuaskan rasa ingin tahunya merupakan hal yang dibutuhkan individu.

1. Pola asuh dan kasih sayang dari orang tua.

Orangtua merupakan area terdekat pada individu. Individu sangat memerlukan kasih sayang, perlindungan, rasa aman, sikap dan perlakuan yang adil dari orangtua. Bagaimana gaya pengasuhan orangtua yang diberikan pada individu; apakah permisif atau serba boleh, otoriter yang tidak membolehkan individu berbuat apapun, ataukah bersifat otoritatif yang merupakan perpaduan dari keduanya, semuanya akan memberikan dampak yang berbeda pada individu. Pola asuh ini sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara individu dan orangtua. Bagaimana individu terbentuk tentunya didapat dari pembiasaan-pembiasaan yang terjadi pada situasi rumah. Hal inilah yang terkadang mendasari individu untuk mengembangkan dirinya. Sebagai contoh, individu yang mendapat gaya pengasuhan otoriter yang bercirikan semua diatur oleh orangtua individu tersebut akan menjadi individu yang selalu bergantung serta memiliki daya kreativitas yang rendah karena adanya pembatasan-pembatasan dalam berfikir dan berperilaku. Sebaliknya individu yang selalu mendapatkan kebebasan berperilaku semaunya akan mengembangkan sikap dan perilaku yang sulit memahami dan menerima keadaan yang berbeda dengan dirinya.

Kematangan berfikir yang diharapkan dari peserta didik yakni adalah kematangan dalam berfikir untuk menerapkan nilai-nilai dalam kehidupannya. Kematangan ini akan tercapai jika sudah menemukan pegangan atau nilai-nilai yang mereka cari, yaitu menjelang akhirnya masa remaja dan mulainya masa dewasa.

# Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya digunakan untuk menentukan metodologi, kasus, dan variabel yang digunakan dalam penelitian saat ini. Penelitian sebelumnya sangat penting untuk mengetahui bagaimana penelitian saat ini berhubungan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, sebagai cara untuk menghargai peneliti sebelumnya, peneliti memberikan penjelasan tentang penelitian sebelumnya yang telah digunakan sebagai acuan. untuk menghindari duplikat karya tulis karena penelitian ini mengambil contoh dari penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Dea Ivanka, Andini Syafitri, Indah Putri Sari, dan Dika Sahputra berjudul "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Sikap Prasangka Buruk Pada Diri Peserta didik Di UPT SMP NEGERI 27 MEDAN" menemukan bahwa implementasi layanan bimbingan kelompok sangat penting untuk mengatasi sikap prasangka buruk pada diri peserta didik karena layanan BKp dapat mengurangi jumlah sikap prasangka buruk pada diri peserta didik.

Dalam studinya yang berjudul "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Sikap Prasangka Buruk Diri Peserta Didik Di Mas Plus Al-Ulum Medan", Anggi Khaira Maulida S. (2020) menemukan bahwa jenis sikap prasangka buruk yang dialami peserta didik di MAS Plus Al-Ulum sangat luas. Peserta didik baru menyadari bahwa mereka sering berprasangka buruk, termasuk kepada diri mereka sendiri dan kepada Allah

Guru BK kemudian menerapkan layanan bimbingan kelompok di MAS Plus Al-Ulum Medan sesuai dengan ketentuan yang ada untuk mengatasi prasangka buruk dan diulang kembali oleh peneliti sendiri untuk melihat hasilnya. Dengan kesadaran akan pentingnya layanan bimbingan kelompok bagi peserta didik, layanan ini diterapkan kembali.

Dalam penelitian mereka yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosi, Prasangka, Dan Kualitas Pertemanan Terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik Pada Sekolah Berbasis Agama".

Shofiq Ghorbal dan Sri Lestari (2021) menemukan bahwa kecerdasan emosi, prasangka, dan kualitas pertemanan berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi peserta didik pada sekolah berbasis agama. Kualitas pertemanan juga berpengaruh positif terhadap sikap Kualitas pertemanan adalah yang paling penting dari tiga variabel tersebut. Oleh karena itu, dua hal perlu dilakukan. Pertama, penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui apakah model pengaruh kecerdasan emosi, prasangka, dan kualitas pertemanan yang dihasilkan dari penelitian ini cocok dengan pemahaman tentang sikap toleransi di Indonesia dan di negara lain. Kedua, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah model ini cocok dengan kelompok kehidupan tertentu.

Menurut penelitian Padil Nashruddin (2021), "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisplinan Belajar Peserta Didik Peserta Didik Sekolah", upaya layanan bimbingan konseling diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi kemajuan peserta didik, terutama dalam mencapai tujuan sekolah dan kemajuan mereka sendiri. Akibatnya, guru BK harus berusaha keras untuk mencapai visi dan misi layanan bk dengan lebih fokus pada kinerja dan layanan mereka. Bk sangat memengaruhi karakter peserta didik konseling ini. Layanan konseling kelompok terkadang dilakukan di luar waktu pelajaran, di ruang kegiatan belajar dan ruang BK sekolah. Berbicara tentang prosedur konseling kelompok selalu berkaitan dengan tahap-tahap pertumbuhan kegiatan kelompok dan karakteristik masing-masing tahap.

Oleh karena itu, sebagai pemimpin kelompok, guru BK harus memahami tahap-tahap perkembangan kelompok. Memahami tahap-tahap ini akan memungkinkan guru BK untuk memahami hal-hal yang mendukung dan menghambat proses kelompok, sehingga mereka dapat memaksimalkan kemampuan mereka untuk membenatu anggota kelompok mereka untuk mencapai tujuan mereka.

Dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan *Teknik Peer Group* Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik", Maya Masyita Suherman menyatakan bahwa, berdasarkan hasil analisis data melalui observasi, peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 3 Makassar memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kemampuan Ini berarti bahwa bimbingan kelompok dapat membantu peserta didik berkomunikasi dengan lebih baik.

# Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu pemikiran dasar dari sebuah penelitian yang memuat fakta, teori dan konsep yang dijadikan dasar penelitian (Syahputri, Fallenia, dan Syafitri 2023). Dari hasil observasi yang dilakukan dengan guru BK dan peserta didik di MTs Nu Wahid Hasyim Talang, terdapat hasil yaitu masih banyak peserta didik yang berperilaku *prejudice* terhadap guru bk . Hal tersebut menjadi faktor dalam kurang pahamnya peserta didik akan fungsi bk yang sesungguhnya.

*Prejudice* merupakan perilaku negatif

yang ditujukan kepada individu atau kelompok dengan tujuan tertentu

 Identifikasi Masalah

1. Peserta didik menganggap guru bimbingan konseling itu tidak baik.
2. Peserta didik menganggap guru bimbingan konseling sebagai polisi

sekolah.

1. Banyak peserta didik yang masih takt untuk bertemu guru bimbingan dan konseling.
2. Kurangnya layanan bimbingan & konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan & konseling.
3. Kurangnya pendekatan secara intensif antara guru bk & muridnya.

Faktor Penyebab

1.

2.

3.

4.

5.

6.

7.

Pengaruh kepribadian Pendidikan & status Pengaruh kelompok

Politik

ekonomi

Pengaruh Komunikasi Pengaruh hubungan sosial

Dampak *prejudice*

Dampak buruk yang diakibatkan oleh adanya prasangka ini dapat terjadi

karena

adanya kecenderungan dari

individu atau kelompok untuk menolak masuknya informasi mengenai kelompok lain

Cara mengatasi *prejudice* kepada guru bimbingan & konseling adalah dengan lebih memperhatikan peserta didik dengan pendekatan yang lebih baik, salah satunya dengan cara bimbingan kelompok serta dengan memperbaiki sistem pengajaran yang dilakukan oleh guru bk itu sendiri.

*Gambar 1. Kerangka Pikir*

# BAB III

# METODE PENELITIAN

# Pendekatan dan Desain Penelitian

Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Sidiq, 2019:4) mengemukakan definisi mengenai penelitian kualitatif. Peneliti menjelaskan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah. Yang bertujuan untuk mengartikan fenomena yang sedang terjadi dan menggunakan berbagai jenis metode dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya digunakan yaitu observasi, wawancara, dan pemanfaatan dokumen.

Menurut Sugiyono (2008:02), "Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau setting alami, sehingga penelitian ini sering disebut penelitian naturalistik." Dengan kata lain, objek alami adalah sesuatu yang asli dan tidak diubah oleh peneliti, sehingga kondisi saat peneliti memasuki objek dan keluar darinya relatif tidak berubah. Peneliti bertindak sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif, dan instrumennya adalah orang atau manusia.

Peneliti harus memiliki bekal teori dan pengetahuan yang luas agar mereka dapat bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkontruksi topik penelitian secara jelas dan berguna. Dalam penelitian kualitatif, kriteria data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi. Ini berarti tidak hanya data yang terlihat atau diucapkan, tetapi juga data yang memiliki makna di balik apa yang terlihat dan diucapkan.

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Istilah "Deskriptif Kualitatif" (QD) digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggambarkan penelitian yang dilakukan. Fenomenologi sosial sering menggunakan jenis studi ini (Polit & Beck, 2009, 2014). Studi bimbingan dan konseling terkait dengan salah satu penelitian sosial.Deskriptif kualitatif berfokus pada menjawab pertanyaan penelitian tentang siapa, apa, dimana, dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi. Pada akhirnya, QD dilakukan secara menyeluruh untuk menemukan pola pola yang muncul dari peristiwa tersebut (Kim, H., Sefcik, JS, & Bradway, C., 2016). Secara ringkas, penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif alur induktif sederhana. Alur induktif ini maksudnya penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan proses atau peristiwa penjelas yang akhirnya dapat ditarik suatu generalisasi yang merupakan sebuat kesimpulan dari proses atau peristiwa tersebut.

Deskriptif kualitatif berfokus pada esensi bimbingan dan konseling, yang didefinisikan sebagai proses memfasilitasi pertumbuhan peserta didik di lingkungan sosialnya (Corey et al., 2010). Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menyelidiki proses perkembangan peserta didik yang alami. Penelitian deskriptif kualitatif meneliti peristiwa tindakan sosial yang alami dengan fokus pada cara orang menafsirkan dan memahami pengalaman mereka untuk memahami realitas sosial sehingga orang dapat memecahkan masalah sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat ditarik simpulan penelitian pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, bersifat deskriptif dan analisis, serta peneliti perlu melakukan survey ke lapangan guna mengamati berbagai peristiwa yang sedang terjadi terhadapsuatu fenoma yang akan diteliti.

Alasan mengapa peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti diharuskan turun langsung ke lapangan sehingga peneliti dapat menemukan penyebab peserta didik melakukan perilaku *prejudice* terhadap guru BK dan mendiskripsikan fenomena tersebut dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

# Prosedur Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perilaku *prejudice* dan faktor-faktor yang berkontribusi pada hal ini. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengamati perilaku *prejudice* . Peneliti kemudian menggunakan metode wawancara mendalam untuk mengumpulkan informasi.

Untuk memperoleh data, peneliti melakukan wawancara. Peneliti sangat dibantu oleh pedoman wawancara untuk membuat pertanyaan yang sistematis. Namun, peneliti juga sering membuat pertanyaan baru berdasarkan jawaban sampel. Dalam hal ini, peneliti membiarkan sampel memberikan semua informasi yang mereka butuhkan, bahkan jika itu tidak berkaitan dengan topik utama penelitian.

Walaupun sampel adalah teman dan orang-orang yang peneliti kenal, melakukan wawancara dengan mereka adalah tugas yang sulit. Karena tidak setiap pertemuan sampel mau berbicara dengan peneliti, peneliti harus menunggu saat yang tepat untuk melakukan wawancara. Peneliti dan sampel biasanya berbicara tentang hal yang lain. Jika ada kesempatan, peneliti pelan-pelan juga dapat bertanya pada sampel.

# Sumber Data

Data penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari lapangan secara langsung, termasuk wawancara dengan peserta didik dan guru BK dan observasi. Sumber data sekunder berasal dari informan di lapangan secara tidak langsung, dan termasuk dokumen.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber tertulis dan lisan. Berikut ini adalah daftar sumber data yang ditujukan kepada kepala sekolah dan guru BK.

1. Informasi dan sumber data

**Table 1 Data Primer**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Inisial** | **Jenis Kelamin** | **Alamat** | **Usia** |
| AA | Perempuan | Desa Pesayangan, Rt 01/02 | 13 tahun |
| ADW | Perempuan | Desa Setu, Rt 05 Rw 01 | 13 tahun |

Sumber data primer tersebut adalah peserta didik kelas VII MTs NU Wahid HASYIM yang memiliki perilaku *prejudice* terhadap guru BK. Teknik pengambilan atau pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan wawancara secara tatap muka dengan 4 subjek untuk mengetahui fenomena yang ada di lapangan.

**Table 2 Data Sekunder**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Inisial** | **Jenis Kelamin** | **Alamat** | **Usia** |
| WH | Laki – Laki | Desa Lemah Duwur | 40 |
| L | Perempuan | Desa Yamansari | 42  |

Data responden diatas merupakan data yang diperoleh guru bk. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara secara tatap muka untuk mengetahui fenomena yang ada di lapangan.

1. Media yang digunakan dalam proses pelayanan BK di MTs Nu Wahid Hasyim Talang
2. Arsip dan dokumen terkait dengan program pelayanan BK di MTs Nu Wahid Hasyim Talang
3. Foto kegiatan BK di MTs NU Wahid Hasyim Talang.

# Wujud Data

Dalam sebuah penelitian akan dihasilkan sebuah data, dari data tersebut dapat berbentuk kata/Tindakan, sumber tertulis, dan dokumentasi. Wujud data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu sebagai berikut:

1. Kata-kata dan tindakan

Dalam hal ini kata-kata dan tindakan diwujudkan dengan wawancara dan pengamatan. Setiap peneliti memiliki porsi yang sangat berbeda dan pengamatan waupun wawancara, disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengutamakan tindakan atau wawancara terhadap subyek. Hal ini dikarenakan dalam wawancara cakupannya masih terbatas bergantung dengan jawaban yang dikemukakan sumber data.

1. Sumber tertulis

Dalam penelitian ini, sumber data tertulis yang digunakan peneliti berupa artikel yang membahas tentang perilaku *prejudice*, jurnal nasional maupun internasional, dan biodata narasumber. Sumber tertulis lainnya yaitu berisi hasil wawancara antara peneliti dengan subyek dalam penelitian di desa tembok luwung.

1. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif menggambarkan keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian dilakukan. Foto ini digunakan sebagai salah satu bukti penelitian telah melakukan penelitian

# Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian:

1. Observasi

Nana Syaodih (2013) menyatakan bahwa "Observasi atau pengamatan merupakan suatu tektnik atau cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung". Tujuan observasi adalah untuk memperhatikan secara akurat fenomena yang muncul, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dari fenomena tersebut. Mereka akan mendapatkan data tentang suatu masalah melalui pengamatan. Ini dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman atau untuk melakukan perbaikan atau pembuktian informasi atau keterangan yang telah mereka peroleh sebelumnya.

Selama penelitian, peneliti melakukan observasi ini untuk mengoptimalkan data tentang upaya kreatif guru BK dalam menggunakan media pelayanan BK, interaksi antara guru dan peserta didik di sekolah, dan perilaku antipati peserta didik terhadap guru BK.

1. Wawancara

Menurut Lexy Moloeng, ( 2005: 186 ).

“Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.Percakapan dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atau pertanyaan tersebut .”

Dalam penelitian ini, metode wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan berbicara langsung dengan subjek untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang subjek yang diteliti. Penelitian ini melakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi dan data tentang kreativitas guru BK MTs dalam menggunakan media pelayanan BK serta perilaku *prejudice* peserta didik di MTs NU Wahid Hasyim Talang.

1. Dokumentasi

(Nana Syaodih, 2013: 221) Mengatakan "Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik". Penelitian yang berasal dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen dari narasumber.

# Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dan pedoman dokumentasi.

1. Kendali Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh dua orang (pewawancara dan responden) untuk mendapatkan informasi.Studi ini menggunakan wawancara terstruktur, yang berarti wawancara disusun dalam daftar pertanyaan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti telah menyiapkan kontrol wawancara untuk membuat alat penelitian wawancara. Kreativitas guru BK dengan media pembelajaran digali melalui teknik wawancara ini.

1. Lembar Kendali Observasi

Pengumpulan data dengan melihat objek secara langsung disebut observasi. Peneliti membuat dan mengisi pedoman observasi. Dalam penelitian ini, dua elemen yang diperhatikan adalah proses pembelajaran di kelas dan lembar observasi yang menggambarkan jenis media dan jumlah media.

1. Dokumen

Dokumen, menurut Sugiyono (2012: 329), didefinisikan sebagai “Catatan peristiwa masa lalu yang didokumentasikan dalam tulisan, gambar, atau karya monumental”. Hasil penelitian yang berasal dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel jika didukung oleh dokumen. Rencana Pelaksanaan Layanan adalah salah satu contoh dokumen kegiatan pembelajaran BK yang diuraikan dalam lembar dokumen yang diteliti sebagai alat penelitian.

# Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2002: 103) mengatakan, “ Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar dengan demikian maka data-data yang lebih mudah dibaca dan disimpulkan.” Sementara Taylor (1975: 79) mengatakan bahwa "Data adalah sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis." Definisi pertama, pada dasarnya, lebih berfokus pada pengorganisasian data. Definisi kedua, sebaliknya, lebih berfokus pada maksud dan tujuan analisis data.

Analisis data deskriptif digunakan, yang berarti menghimpun dan mendiskripsikan data faktual. Data berasal dari seluruh informasi yang dikumpulkan dari dokumen dan hasil wawancara melalui berbagai proses. Setelah pengumpulan dan pencatatan data, peneliti melakukan analisis interaksi, yang mencakup pengurangan, penyampaian, dan verifikasi data.

1. Pengumpulan Data

Mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber atau responden melalui observasi, wawancara, analisis dokumen, dan foto- foto dari kegiatan sebelumnya.

1. Reduksi Data

Kami dapat memilih laporan hasil wawancara yang lebih penting dan menghilangkan yang dianggap tidak penting karena data yang dikumpulkan dari wawancara sangat luas dan masih mentah. Data diubah, dikelompokkan, dan diringkaskan adalah tahap pertama dalam proses reduksi data. Peneliti dapat menentukan tema, kelompok, dan pola data dalam tahap kedua, yang melibatkan pembuatan kode dan catatan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan data yang diteliti. Tahap terakhir dari reduksi data adalah membuat rancangan konsep dan penjelasan tentang tema, pola, atau kelompok yang dimaksud.

1. Penyajian Data

Sebuah laporan dapat dibuat sebagai hasil dari pengorganisasian data yang disajikan secara sistematis. Laporan ini dapat disajikan dalam bentuk diskriptif analitik dan logis yang mengarah pada kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti diminta untuk menafsirkan data melalui wawancara.

1. Penarikan Kesimpulan/Verivikasi

Penarikan kesimpulan berkaitan dengan tingkat pemahaman peneliti terhadap data. Untuk memastikan bahwa temuan yang masih kaku dibuat selama penelitian dapat divalidasi untuk memastikan bahwa mereka objektif dan dapat diandalkan. Ini dapat dilakukan dengan meninjau ulang catatan di lapangan atau berpikir kembali tentang apa yang terlintas di pikiran peneliti saat mereka menulis.

Pengumpulan

Sajian Data

data

Reduksi

Penarikan

Data

Kesimpulan

Gambar 2. Skema Teknik Analisis Data : Model interaktif (MattewMiles dan A.Michael Huberman, 2007: 20)

# Teknik Penyajian Hasil Analisis

Untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan, peneliti menggunakan metode pemeriksaan keabsahan data. Beberapa metodenya adalah triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan.

* + 1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam penelitian ini, kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang belum pernah mereka temui sebelumnya adalah tujuan dari pengamatan jangka panjang. Dengan melakukan ini, hubungan antara peneliti dan narasumber akan terbentuk, semakin akrab (tidak ada lagi jarak), semakin terbuka, dan semakin mempercayai satu sama lain, sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan. Setelah terbentuk rapport, penelitian menjadi teratur dan peneliti tidak lagi mengganggu tindakan yang dipelajari.

* + 1. Peningkatan Penekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Ini akan memungkinkan rekaman sistematis dan pasti tentang kepastian data dan urutan peristiwa.